

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2017, ada 39 kematian per 1000 kelahiran hidup di seluruh dunia untuk anak-anak usia < lima tahun. Sedangkan, Dana Anak Darurat Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) melaporkan bahwa pada tahun 2016, ada 878.829 kasus anak usia < lima tahun yang meninggal karena ISPA, dengan tingkat kematian rata-rata 6 per 1000 kelahiran hidup, atau hampir 16% dari semua kematian pada kelompok usia ini.

Indonesia adalah salah satu negara yang mengalami kematian sebesar 13 juta anak usia di bawah lima tahun tiap tahunnya. Salah satu penyebab kematiannya adalah Pneumonia (Pangaribuan, 2017). Prevalensi penyakit ISPA meningkat menjadi 63,45% pada tahun 2015, tingkat kematian balita yang diakibatkan karena ISPA meningkat dari 0,08% pada tahun 2014 menjadi 0,16% pada tahun 2015. Diperkirakan 920.136 anak yang meninggal disebabkan ISPA pada tahun 2015 menyumbang 16% dari seluruh kematian balita. (Kemenkes RI, 2016 dikutip dalam Nurhandayani, 2020).

Insidensi kejadian ISPA pada tahun 2017 memiliki persentase sebesar 20,54% (per 1000 anak). Selanjutnya, insidensi ISPA pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu menjadi 20,06% (per 1000 balita) hampir sama dengan tahun sebelumnya. Kemenkes RI mengungkapkan bahwa angka

kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,12% pada tahun 2019. Dibandingkan dengan anak-anak berusia 1 hingga 4 tahun, tingkat kematian kelompok bayi akibat Pneumonia sekitar dua kali lebih tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Angka kematian bayi (AKB) di Kota Yogyakarta pada periode 2015 sampai 2020 menunjukkan tren fluktuatif naik. Begitupula, kasus pneumonia pada balita di Kota Yogyakarta cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai dengan 2019 dan menurun pada tahun 2020 dan 2021 dengan jumlah sebanyak 396 kasus di tahun 2015, 760 kasus di tahun 2016, 823 kasus di tahun 2017, 1.178 kasus di tahun 2018, 1.540 kasus di tahun 2019, 543 kasus di tahun 2020, sebanyak 183 kasus dan tahun 2021. Jumlah penemuan kasus pneumonia balita tertinggi di Puskesmas Mergangsan sebanyak 98 kasus (Dinkes Kota Yogyakarta, 2022). Meskipun kasus Pneumonia pada balita di Kota Yogyakarta cenderung menurun, namun Pneumonia merupakan salah satu penyebab angka kematian bayi terbesar di Kota Yogyakarta yang harus dikaji faktor-faktor penyebabnya agar dapat diminimalisir terjadinya pertambahan kasus baru.

Besarnya angka kematian bayi dan Pneumonia di kota Yogyakarta, peneliti mencoba mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab Pneumonia. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu (Warjiman, Anggraini, & Sintha, 2017) menyatakan sanitasi rumah dan sosial ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya ISPA dan faktor lingkungan keluarga. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita

yaitu usia anak yang lebih muda berpointesi terkena penyakit ISPA lebih besar bila dibandingkan dengan anak yang usianya lebih tua, karena daya tahan tubuhnya lebih rendah. Status imunisasi anak dengan status imunisasi yang lengkap, daya tahan tubuhnya lebih baik dibandingkan dengan anak yang status imunisasinya tidak lengkap (Warjiman, Anggraini, & Sintha, 2017).

Faktor demografi yang menggambarkan keadaan polusi udara yang berbeda antara kota dan desa juga mempengaruhi kejadian ISPA. Polusi udara yang buruk akan menyebabkan rentannya anak menderita ISPA dan sebaliknya. Status ekonomi merupakan gambaran pendapatan keluarga sehingga secara langsung mempengaruhi asupan keluarga. Asupan yang baik pada keluarga akan terpenuhinya gizi pada keluarga dan sebaliknya jika asupan keluarga kurang maka secara otomatis, gizi keluarga juga tidak tercukupi, hal ini akan menyebabkan mudahnya keluarga menderita sakit dalam hal ini mudahnya terserang ISPA (Depkes RI, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat banyak faktor yang menyebabkan balita terkena ISPA sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul, “**Faktor Sosial Demografi Kejadian ISPA pada Balita Usia 0-59 Bulan di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta Tahun 2022**” dalam rangka mengidentifikasi faktor risiko sosial demografi, Salah satunya adalah usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan faktor sosial demografi lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini ialah angka kematian bayi (AKB) di Kota Yogyakarta pada periode 2015 – 2020 menunjukkan tren fluktuatif naik dan penemuan kasus pneumonia pada balita di Kota Yogyakarta cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai dengan 2019 dan menurun sekali pada tahun 2020 dan 2021. Jumlah penemuan kasus Pneumonia balita tertinggi di Puskesmas Mergangsan sebanyak 98 kasus (Dinkes Kota Yogyakarta, 2022). Maka dari itu, rumusan masalah di penelitian yaitu, “bagaimanakah faktor sosial demografi terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan tidak terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita usia 0-59 bulan yang di wilayah kerja Puskesmas Mergangsan, Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor sosial demografi terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan tidak terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita usia 0-59 bulan yang di wilayah kerja Puskesmas Mergangsan, Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran karakteristik sosial demografi yang berupa usia balita, jenis kelamin balita, usia ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu pada kejadian ISPA balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mergangsan, Kota Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

Masalah yang diteliti terbatas oleh ruang lingkup penelitian, yang membuat variabel tetap dalam fokus penelitian. Di antara batasan penelitian ini adalah

1. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian studi kasus adalah jenis pengumpulan data yang meneliti setiap komponen secara terpisah sebelum menarik temuan yang hanya berhubungan dengan komponen yang diteliti. Ruang lingkup penelitian ini dilaksanakan di suatu puskesmas di Yogyakarta.

2. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu penelitian ini dilaksanakan di tanggal 8-17 Mei 2023.

3. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini yaitu tentang “Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita”.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini berguna untuk tambahan keilmuan mengenai gambaran sosial dan demografinya ISPA khususnya pada balita usia 0-59 bulan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Puskesmas Mergangsan, khususnya di bidang tata laksana ISPA di bidang pengelola program kesehatan lingkungan sekitar rumah warga.

b. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga sanitasi lingkungan agar terhindar dari penyakit.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian di paparkan demi memperkuat hasil penelitian yang akan didapatkan kedepannya. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Pengarang, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Zolanda et al (2021)	“Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Indonesia”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suhu, kelembaban, penerangan, ventilasi, dan kepadatan hunian adalah faktor lingkungan umum yang meningkatkan risiko ISPA pada anak-anak.

No.	Nama Pengarang, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Nur Hamdani et al (2021)	“Faktor Risiko Lingkungan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan”	Hasil peneliti menunjukkan bahwa di Kota Makassar tahun 2020, penggunaan obat nyamuk ($p=0,021$; OR 3.573), ventilasi dapur ($p=0,000$; OR 0,112), dan kebiasaan merokok anggota keluarga semuanya memiliki dampak signifikan pada prevalensi ISPA pada balita. Sedangkan tipe lantai rumah ($p=0,269$; OR 1.889) dan ventilasi kamar tidur ($p=0,538$; OR 0,570) tidak secara substansial meningkatkan angka kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Panambungan di Kota Makassar pada tahun 2020.
3.	Darmawan dan Sutarga (2021)	“Analisis Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Mengwi III Tahun 2016”	Hasil peneliti menunjukkan bahwa Balita yang memiliki faktor risiko dan yang tipe atapnya tidak memenuhi syarat memiliki peningkatan risiko dua kali lipat memiliki ISPA. Insiden ISPA tiga kali lebih tinggi pada balita yang rumah tangganya menggunakan obat nyamuk. ISPA tujuh kali lebih mungkin terjadi pada balita yang keluarganya memasak dengan kayu bakar. Balita di wilayah kerja UPT terancam ISPA. Atap yang tidak
4.	Nabila et al (2022)	“Faktor Resiko Gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Depati VII Kabupaten Kerinci”	Hasil peneliti menunjukkan bahwa gejala ISPA balita berkorelasi dengan area ventilasi, tingkat penumpahan, tingkat kepadatan hunian, dan perilaku merokok.
5.	Triola et al (2022)	“Faktor-Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Wilayah Kerja Pukesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok Tahun 2021”	Hasil peneliti menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bukit Sileh, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok tahun 2021 berkorelasi dengan status gizi balita, status imunisasi balita, jumlah perokok, dan kesadaran ibu.

‘Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama sama menganalisis faktor resiko infeksi saluran pernapasan akut pada balita.

Adapun perbedaannya dari penelitian sebelumnya yaitu karena merupakan studi deskriptif dengan desain kuantitatif dan berkualitas tinggi. Untuk objek penelitiannya yaitu anak-anak dan balita pada rentang usia 0-59 bulan. Penelitian dilakukan pada suatu rumah sakit di Yogyakarta menjadi lokasi penelitian ini